

Tindak Tutur Ilokusi dalam Gelar Wicara Mengenai Teori Konspirasi Covid-19

Rima Rismaya¹, Dadang Suganda²

Magister Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

¹rima19002@mail.unpad.ac.id, ²dadang.suganda@unpad.ac.id

Abstract

This research is a qualitative descriptive study which was conducted to describe illocutionary speech acts in a speech title regarding the Covid-19 conspiracy theory. Collecting data in this study using the observation method with note-taking techniques. The data source of this research is a speech in a video talk show about the accusation of conspiracy behind Corona which is broadcast on the Kompastv Youtube channel. The data analysis of this study used an extratextual matching method with a pragmatic approach. The theory of various illocutionary speech acts used in this study is Searle's (1979) illocutionary speech act theory. The results showed that there were four types of illocutionary speech acts in the research sources, namely assertive, directive, commissive, and expressive speech.

Keywords: Pragmatics; speech acts; illocution; speech.

Intisari

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi dalam gelar wicara mengenai teori konspirasi Covid-19. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Sumber data penelitian ini adalah tuturan dalam video gelar wicara mengenai tudingan konspirasi di balik Corona yang ditayangkan di kanal Youtube Kompastv. Analisis data penelitian ini menggunakan metode padan ekstratekstual dengan pendekatan pragmatik. Teori mengenai ragam tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindak tutur ilokusi Searle (1979). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat jenis tindak tutur ilokusi dalam sumber penelitian, yaitu tuturan asertif, direktif, komisif, dan ekspresif.

Kata Kunci: Pragmatik; tindak tutur; ilokusi; tuturan.

Pendahuluan

Komunikasi yang terjadi dalam semua aspek kehidupan dan lingkungan menggunakan bahasa sebagai alat pengantarnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, komunikasi diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Kemdikbud 2016). Sebab yang menjadi pengantar terjadinya komunikasi adalah adanya keinginan dari penutur untuk menyampaikan suatu informasi agar mitra tutur mengetahui informasi tersebut. Maka dari itu, diperlukan adanya upaya-upaya yang dilakukan penutur agar maksud komunikasi itu bisa tersampaikan dengan baik.

Bentuk-bentuk komunikasi ini bisa sangat beragam, bergantung pada kebutuhan lingkungan tersebut terhadap semua komunikasi yang berlangsung. Komunikasi yang terjadi dalam lingkungan akademisi akan berbeda dengan komunikasi yang terjadi di lingkungan terminal. Selain jenis penutur dan mitra tuturnya yang berbeda, muatan atau konten komunikasinya juga akan berbeda. Lingkungan akademis akan memuat konten-konten mengenai proses belajar dan pembelajaran atau hal-hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Lingkungan terminal akan memiliki konten tentang perjalanan yang memuat rute menuju suatu tempat atau tarif menaiki angkutan umum. Begitu pun halnya dengan lingkungan pasar, konten komunikasinya akan memuat tentang proses jual beli yang meliputi pemberitahuan mengenai harga suatu barang hingga transaksi jual beli lainnya. Keadaan-keadaan tersebut menggambarkan bahwa suatu lingkungan tertentu memiliki ciri komunikasi dominan yang mungkin saja tidak dimiliki oleh jenis lingkungan lainnya.

Kondisi ini juga menunjukkan bahwa ciri komunikasi dalam suatu lingkungan didasarkan pada kebutuhan dan kesepakatan masyarakat lingkungan tersebut. Proses dan konten komunikasi ini tidak terjadi begitu saja, melainkan melibatkan kesepakatan atau *consent* yang secara tidak sadar telah disepakati oleh penutur dan mitra tuturnya. Apabila tidak terjadi kesepakatan yang disetujui kedua belah pihak, maka proses komunikasi tidak akan berlangsung dengan lancar. Pada komunikasi di lingkungan terminal, umum dijumpai kata atau kalimat kasar yang tidak dianggap sebagai suatu kesalahan. Anggota lingkungan tersebut menyetujui kata-kata kasar tersebut sebagai bagian dari komunikasi. Namun berbeda halnya apabila kata-kata kasar tersebut digunakan di lingkungan sekolah, akan ada banyak pihak yang tidak nyaman sehingga pelaku tuturan kasar tersebut berkemungkinan untuk mendapat teguran atau cibiran karena dianggap telah berperilaku kasar di lingkungan yang tidak seharusnya.

Masyarakat Indonesia secara tidak dasar mengenal dan berprinsip bahwa “semakin banyak basa-basi yang digunakan, maka semakin halus pula komunikasi yang berlangsung”. Basa-basi dalam pembicaraan ini ditujukan agar mitra tutur tidak merasa kaget dan terintimidasi oleh segala perkataan dan kalimat dari penuturnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kaburise (2011) bahwa komunikasi haruslah melibatkan kompetensi komunikatif, yaitu melibatkan pengetahuan selain kode-kode bahasa, tetapi juga apa yang harus dikatakan kepada siapa dan bagaimana cara mengatakan maksud tersebut dengan tepat dalam situasi apa pun. Dengan kata lain, kompetensi ini terdiri dari pengetahuan struktural, sosial, budaya, dan fungsional yang diperlukan dalam interaksi verbal.

Dalam bidang kajian linguistik, terdapat suatu istilah yang disebut dengan wacana. Wacana merupakan satuan gramatikal terbesar yang berbentuk karangan, tuturan, paragraf, dialog, dan lain sebagainya untuk mengungkapkan ide-ide atau sebagai sarana komunikasi manusia. Wacana dibentuk oleh unsur-unsur segmental dan nonsegmental (suprasegmental). Hal ini sesuai dengan pendapat Darma (2009) yang menyatakan bahwa wacana merupakan rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan koheren, yang dibentuk oleh unsur-unsur segmental dalam wacana yang paling besar. Adapun unsur nonsegmental dalam sebuah wacana dalam sebuah wacana pada hakikatnya berhubungan dengan situasi, waktu, gambaran, tujuan, makna, intonasi dan tekanan dalam pemakaian bahasa, serta rasa bahasa yang sering kita kenal dengan istilah konteks.

Berdasarkan paparan tersebut, komunikasi hanya bisa berlangsung apabila ada dua pihak atau lebih yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Artinya, tuturan yang diucapkan oleh penutur dan didengar dan ditanggapi oleh mitra tuturnya merupakan bentuk penggunaan wacana dalam kehidupan sehari-hari. Namun, wacana ini termasuk ke dalam jenis wacana dialog. Wacana dialog adalah wacana yang dibentuk oleh percakapan atau pembicaraan antara dua pihak seperti terdapat pada obrolan pembicaraan dalam telepon, wawancara, teks drama, dan sebagainya (Darma 2009). Dengan kata lain, wacana dialog merupakan wacana yang terjadi antar dua belah pihak yang saling berkepentingan dan memiliki maksud tuturan yang sama.

Penelitian dalam bidang pragmatik sebelumnya pernah dilakukan oleh Cram (2009) dengan fokus utama analisis keterkaitan bahasa dan musik melalui pendekatan pragmatik. Selain itu, penelitian serupa juga dilakukan oleh Hanafi (2016), yaitu mengenai wujud kesantunan berbahasa dalam perspektif pragmatik. Adapun penelitian mengenai tindak tutur pernah dilakukan oleh Purba (2011) yang membahas tindak tutur dan peristiwa tutur dalam proses komunikasi. Penelitian mengenai ragam tindak tutur secara khusus pernah dilakukan oleh Aini, Nurhayani, dan Hamamah (2020), yaitu mengenai tindak tutur Joko Anwar yang mengancam dan strategi kesantunan tidak langsung terhadap Livi Zheng dalam acara Q&A: Belaga "Hollywood" di Metro TV.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah disebutkan, penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dalam gelar wicara mengenai teori konspirasi Covid-19 ini dilakukan untuk mendeskripsikan jenis dan bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam tuturan pada sumber

data penelitian. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai tindak tutur dalam sumber data yang lain. Adapun bagi pihak akademisi, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan pembelajaran mengenai pragmatik, khususnya materi tindak tutur.

Penutur, mitra tutur, dan tuturan merupakan fokus utama dalam kajian pragmatik. Kridalaksana (2009) menjelaskan bahwa pragmatik berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi. Selain itu, pragmatik mengkaji aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran. Bachari & Juansah (2017) menyatakan bahwa sebuah kalimat yang dituturkan pada kenyataannya bukan sekadar mendeskripsikan suatu hal, melainkan juga melakukan tindakan. Ketika tuturan telah dituturkan, ada kewajiban dari penutur untuk melakukan apa yang telah dikatakannya itu. Penutur sendiri merupakan orang yang mengujarkan atau menuturkan suatu tuturan, sedangkan petutur atau mitra tutur adalah rekan penutur ketika tuturannya diujarkan. Agar peristiwa tuturan berjalan lancar dan maksud penutur bisa dipahami petuturnya, maka diperlukan kerja sama dalam komunikasi tersebut.

Dalam pragmatik, terdapat *context* atau latar belakang fisik suatu tuturan dan *cotext* yang diartikan sebagai latar belakang pengetahuan. Seringnya, latar belakang pengetahuan ini harus disetujui dan dipahami oleh semua pihak atau pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan agar tuturan yang disampaikan bisa berhasil tanpa menggunakan banyak atribut atau prolog (Bachari dan Juansah 2017). Tuturan yang dianalisis dalam pragmatik akan selalu memuat penutur (*speaker*), mitra tutur (*hearer*), konteks (*context*), dan bentuk tuturan (tuturannya seperti *apa/utterance*) (Austin 1962). Tanpa adanya keempat aspek tuturan ini, makna tuturan tersebut tidak dapat diketahui.

Bachari dan Juansah (2017) menyatakan bahwa sebuah kalimat yang dituturkan, pada kenyataannya bukan sekadar mendeskripsikan suatu hal, melainkan juga melakukan tindakan. Ketika tuturan telah dituturkan, ada kewajiban dari si penutur untuk melakukan apa yang telah dikatakannya itu. Suatu tindak tutur membuat tuturan dalam linguistik menjadi pembawa rasa komunikatif, terutama berdasarkan makna tuturannya. Pengertian komunikatif termasuk dalam domain interaksi sosial yang secara umum dapat diimplementasikan dengan berbagai cara, di antaranya dengan penggunaan ucapan verbal yang efektif. Berdasarkan hal ini, teori tindak tutur merupakan perpanjangan atau cabang dari teori komunikasi (Bierwisch 1980).

Austin (1962) mengungkap tiga jenis tuturan, yaitu lokusi (untuk mengatakan sesuatu telah melakukan sesuatu), ilokusi (mengatakan sesuatu yang kita lakukan), dan perlokusi (dicapai dengan mengatakan sesuatu). Walaupun terkesan memiliki perbedaan yang sangat tipis, tiap-tiap tuturan yang digolongkan oleh Austin itu memiliki kriteria yang berbeda, selain juga memiliki pengaruh tertentu bagi orang yang mendengarkannya.

Dalam melakukan tindak lokusi seseorang cukup menghasilkan suara yang dimengerti. Tuturan lokusi ini merupakan dasar dari semua tindak berbahasa. Tindak ilokusi adalah lokusi yang membawa kekuatan tertentu di dalam tuturannya karena adanya konvensi sosial. Tindakan perlokusi dapat mencapai beberapa tujuan yang diberikan oleh berbagai lokusi dan perlokusi. Peringatan yang disampaikan seseorang, misalnya, bisa jadi merupakan ilokusi atau perlokusi (Bachari dan Juansah 2017).

Dalam teori tindak tutur, Austin mendefinisikan tindak lokusi sebagai tindakan membuat tuturan yang bermakna. Lokusi dikenal juga dengan istilah *utterance act*. Tuturan lokusi tampak dalam percakapan sehari-hari. Semua jenis tindakan mengatakan sesuatu termasuk ke dalam kategori *locutionary act*. Dalam tindakan ini, terdapat tiga subdivisi yang pasti ada di dalamnya yaitu *phone*, *pheme*, dan *rheme* (Bachari dan Juansah 2017). *Phoetic act* adalah tindakan menghasilkan suara yang berasal dari gerakan rongga mulut. Suara yang dihasilkannya disebut sebagai *phone*, sementara *phatic act* adalah tindakan menghasilkan tuturan bermakna. Tuturan yang bermakna dihasilkan melalui kata-kata tertentu dalam konstruksi tertentu. *Rhetic act*, secara umum ketika sebuah kalimat mengarah pada referensi tertentu, maka kalimat tersebut telah melakukan tindakan *rhetic* yang disebut *rheme* (Bachari dan Juansah 2017).

Tindak ilokusi merupakan pengembangan tindak lokusi. Namun, tindak ilokusi bukanlah konsekuensi dari tindak lokusi. Tindak ilokusi dapat diketahui dan dipahami pendengar karena merupakan bentuk kesepakatan dan merupakan hal yang lazim dipahami oleh masyarakat. Simbol-simbol juga dapat masuk dalam kriteria ilokusi karena merupakan simbol kesepakatan. Hanya dengan mengucapkan simbol tertentu, terdapat efek tertentu yang dihasilkan. Austin membuat formula “*in saying x I was doing y*”, “dengan mengatakan *Awas*, saya melakukan peringatan”. Kata *Awas* itu bermakna peringatan karena kesepakatan di dalam masyarakat (Bachari dan Juansah 2017). Searle (1979) menjelaskan lima jenis tindak tutur ilokusi. Berikut ini ragam tuturan berdasarkan daya ilokusi menurut Searle (1979).

- (1) Asertif, merupakan tindak tutur yang memiliki fungsi sebagai tuntutan, penegasan, atau pernyataan. Maksud atau tujuan tindak tutur ini adalah untuk melibatkan pembicara dalam komitmen (berbagai tingkat) untuk sesuatu yang menjadi kasus, dengan kebenaran proposisi yang diungkapkan. Semua anggota kelas asertif dinilai pada dimensi penilaian yang mencakup benar dan salah.
- (2) Direktif, merupakan tindak tutur yang memiliki fungsi untuk membuat mitra tutur mengerjakan sesuatu sesuai yang dituturkan oleh penutur. Tindak ilokusi ini terdiri dari usaha-usaha yang dilakukan oleh penutur untuk membuat mitra tuturnya melakukan sesuatu walaupun usaha-usaha yang dilakukan penutur seringkali tidak langsung berupa kalimat imperatif.
- (3) Komisif, merupakan tindak tutur yang menuntut penutur itu sendiri untuk melakukan sesuatu di masa yang akan datang, misalnya janji atau ancaman terhadap sesuatu. Tindak tutur komisif bertujuan untuk membujuk penutur untuk melakukan beberapa tindakan di masa depan, walaupun tindakan itu akan dilakukan lima menit kemudian dari waktu ketika tuturan itu dituturkan oleh penutur.
- (4) Ekspresif, merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk menunjukkan perasaan dan sikap penutur terhadap sesuatu. Tindak tutur ekspresif dilakukan untuk mengungkapkan keadaan psikologis yang ditentukan dalam kondisi ketulusan tentang keadaan yang ditentukan pada konteks tuturan. Paradigma kata kerja ekspresif adalah “terima kasih”, “selamat”, “minta maaf”, “turut berduka cita”, “menyesalkan”, dan “selamat datang”.
- (5) Deklaratif, merupakan tindak tutur yang mengubah keadaan karena adanya kuasa yang dimiliki oleh penutur. Ciri khas dari tindak tutur deklaratif adalah adanya keberhasilan kinerja penutur (atau salah satunya) dalam membawa korespondensi antara kemampuan proposisional dan kenyataan.

Adapun dalam tindak perlokusi, efek atau konsekuensi yang dihasilkan bukan sebuah konvensi, tetapi telah dirancang dari awal sedemikian rupa sehingga yang mendengarkan akan terpengaruh dengan apa yang dikatakan penutur, baik secara aktif maupun pasif. Ada unsur kesengajaan yang dibuat oleh penutur untuk mengarahkan isi tuturannya kepada yang mendengarkan. Ungkapan perlokusi biasanya ditemukan pada jenis tindakan persuasif, propaganda, ajakan, motivasi, menggembirakan, melakukan sesuatu, memikirkan tentang sesuatu, meredakan ketegangan, mempermalukan, menarik perhatian, mengemukakan, dan

lain-lain. Kata-kata tersebut bisa meyakinkan pendengar sehingga efek dari tindak perlokusi dapat benar-benar terjadi (Bachari dan Juansah 2017).

Teori konspirasi dalam berbagai bentuk dan rupa, telah menjadi salah satu tema yang paling dikenal dalam budaya Amerika sejak pertengahan abad kedua puluh. Konspirasi merupakan konsep yang sangat akrab dalam kehidupan modern. Namun, istilah “teori konspirasi” menyiratkan hal berbeda untuk orang yang berbeda. Bagi sebagian orang, teori konspirasi mengungkapkan penyebab sebenarnya dari suatu kejadian. Namun bagi yang lainnya, teori konspirasi merupakan campuran antara fakta dan fiksi serta realisme dan paranoia (Arnold 2008).

Covid-19 atau Corona merupakan virus yang pertama kali diidentifikasi di Wuhan, Cina, pada Desember 2019 di antara sekelompok pasien yang menderita pneumonia karena virus yang tidak dikenali (Peeri dkk. 2020). Saat ini, Covid-19 telah menjadi pandemi global karena telah menginfeksi semua negara di dunia ini. Seiring berjalannya waktu, timbul berbagai teori konspirasi mengenai virus Covid-19. Sebuah teori konspirasi mengatakan bahwa virus ini sengaja diciptakan oleh sekelompok orang atau yang akrab disebut sebagai elit global untuk kepentingan tertentu, salah satunya penjualan vaksin. Kemudian, muncul teori konspirasi lain yang berpendapat bahwa virus Covid-19 ini tidak berbahaya karena sama dengan virus Flu pada umumnya. Teori-teori konspirasi ini kemudian menjadi tema dalam acara gelar wicara yang diselenggarakan oleh Kompas TV. Acara ini dibawakan oleh Aiman Witjaksono dengan narasumber seorang seniman dan musisi bernama I Gede Ari Astina (Jerink) dan Dewan Pakar Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKM) yaitu Hermawan Syahputra.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak ditekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Selain itu, penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif. Peneliti kualitatif menganalisis data berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan secara berulang-ulang, sehingga akan menghasilkan temuan yang disusun dalam tema tertentu (Sugiyono 2017).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Sumber data penelitian ini adalah tuturan dalam video gelar wicara mengenai tuduhan konspirasi di balik Corona yang ditayangkan di kanal Youtube Kompastv

pada 7 Mei 2020. Gelar wicara ini dibagi menjadi tiga video dengan judul “Ini Kata Jerinx Soal Konspirasi Corona” (Kompastv 2020a), “Jerinx: Saya Percaya Pak Jokowi Saya Percaya Pak Terawan” (Kompastv 2020b), dan “Jerinx: Saya Tidak Mau Tunduk Sama Apapun Kata-Kata WHO” (Kompastv 2020c).

Setelah data diperoleh, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa, misalnya makna, informasi, konteks tuturan, dan lain-lain (Mahsun 2017). Berdasarkan isinya, data penelitian dikelompokkan berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi menurut Searle (1979), yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan kode tertentu untuk menyebutkan contoh tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi, yaitu kode data A1 (tuturan asertif satu), D1 (tuturan direktif satu), K1 (tuturan komisif satu), dan E1 (tuturan ekspresif satu).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tindak tutur ilokusi dalam gelar wicara mengenai teori konspirasi Covid-19 terdiri dari tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, dan komisif yang diungkapkan melalui kalimat-kalimat yang kompleks.

Asertif

Salah satu ciri tindak tutur asertif yaitu ditandai oleh tuturan yang merupakan pernyataan. Data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tindak tutur dalam gelar wicara mengenai teori konspirasi Corona ini merupakan tindak tutur asertif. Tuturan asertif dituturkan oleh masing-masing penutur dalam acara ini melalui kalimat yang kompleks sehingga kurang jelas bagian kalimat yang merupakan penegas atau pernyataannya. Berikut ini merupakan data tuturan asertif yang terdapat dalam gelar wicara ini.

A1: “Saya punya bukti (Corona adalah konspirasi). Terlalu banyak kebetulan dan tidak ada kebetulan di dunia ini yang terjadi terus menerus. Kalau terus menerus itu bukan kebetulan namanya. Namanya itu pola.”

Pada data A1, tuturan asertif ini merupakan sebuah pernyataan dengan adanya kalimat “*Saya punya bukti*”. Artinya, penutur menyatakan bahwa dirinya mempunyai bukti-bukti terkait dengan kebenaran konspirasi di balik virus Covid-19 ini. Kalimat berikutnya pada data A1 merupakan bentuk pernyataan lanjutan sebagai penjelas dari kalimat pertama.

A2: “Kita semua tahu, *mainstream* media di dunia ini dimiliki, dikontrol oleh kekuatan yang sama. Ada 5 kekuatan besar.”

Data A2 juga menunjukkan bentuk pernyataan walaupun tidak disertai dengan data akurat mengenai kebenaran pernyataan ini. Penutur dalam hal ini berasumsi bahwa dunia dikontrol oleh suatu kekuatan atau kelompok yang mana kekuatan inilah pula yang memiliki andil dalam penciptaan virus Corona.

A3: “Konspirasinya adalah banyaknya angka yang tidak sebenarnya. Permainan angka jumlah korban.”

Data A3 merupakan pernyataan jawaban dari penutur karena pembawa acara menanyakan perihal contoh konspirasi virus Corona. Permainan angka yang dimaksud oleh penutur adalah transparansi angka korban positif dan meninggal yang selama ini diberitakan merupakan suatu rekayasa. Namun, penutur tidak bisa memberikan angka pasti mengenai jumlah korban yang sebenarnya. Semua tuturan asertif yang dituturkan oleh penutur Jerinx merupakan asumsi-asumsi yang tidak disertai dengan data ilmiah.

A4: “Jadi dokter-dokter dijanjikan apa namanya bayaran jika mereka memberikan (keterangan) di sertifikat kematian sebagai Covid meskipun penyebabnya bukan Covid.”

Tuturan dalam data A4 merupakan asumsi lain yang dituturkan oleh Jerinx setelah tuturan A3 diujarkan olehnya. Pembawa acara meminta kejelasan maksud dari tuturan pada data A3. Data A4 merupakan bentuk pernyataan lain yang diujarkan oleh penutur sebagai bukti bahwa konspirasi Corona selama ini merupakan suatu kebenaran.

A5: “Sampai sekarang, tidak ada satu pun orang meninggal yang hanya karena Covid.”

Sama dengan data A3 dan A4, data A5 juga merupakan tuturan asertif berupa pernyataan. Namun, tuturan ini bukan asumsi yang dimiliki oleh penutur. Berdasarkan berita yang beredar selama ini, korban meninggal memang bukan murni karena Covid-19, melainkan sudah mempunyai penyakit bawaan atau usianya sudah tua sehingga memiliki imunitas tubuh yang lemah.

Direktif

Tindak tutur direktif dalam gelar wicara ini semuanya dituturkan Hermawan Saputra selaku narasumber dari Dewan Pakar Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKM). Tuturan direktif berfungsi agar mitra tutur melakukan sesuatu. Namun, tuturan direktif dalam gelar wicara ini merupakan anjuran kepada masyarakat umum yang menyaksikan acara ini. Artinya, anjuran atau perintah yang disampaikan tidak hanya ditujukan untuk mitra tutur ketika situasi tutur itu berlangsung.

D2: “Saat sekarang ini, kita harus bergandengan tangan untuk betul-betul bahu-membahu melawan Covid-19 ini.”

Data D2 menunjukkan adanya kata *harus* yang berfungsi sebagai penanda bahwa kalimat tersebut merupakan suatu perintah. Kata *harus* membuat sebuah pekerjaan menjadi bersifat wajib dilakukan. Tuturan pada data D2 menggunakan kata *harus* karena urgensi dari aktivitas yang diperintahkan oleh penutur tersebut sangatlah penting. Jika kadar kepentingannya tidak tinggi atau tidak wajib, maka penutur akan menggunakan kata *sebaiknya*, *baiknya*, atau *bagusnya* sebagai penanda aktivitas yang boleh dilakukan dan boleh tidak.

D3: “Kita harus perkuat komunitas masyarakat kita. Mulai dari individu kita peduli satu sama lain sekaligus kita memang mengimbau pemerintah agar lebih konsisten dalam hal kebijakan, sekaligus menjamin agar akses kita terhadap pelayanan kesehatan tetap terpenuhi, berkualitas, tidak menumpuk, sekaligus menyediakan kebutuhan dasar bagi masyarakat.”

Sama halnya dengan data D2, tuturan direktif data D3 juga merupakan perintah yang wajib dilakukan karena adanya penanda kata *harus* yang digunakan oleh penutur dalam tuturannya. Inti kalimat pada tuturan data D3 adalah “*Kita harus perkuat komunitas masyarakat kita*”. Anak kalimat pada tuturan D3 merupakan perincian yang menyertai inti kalimat. Penyertaan rincian ini dilakukan untuk memperjelas hal yang perlu diperkuat atau dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan inti tuturan direktif yang diujarkan oleh penutur.

D4: “Sejauh ini penanganan Covid 19 satu-satunya yang bisa menahan laju penyebarannya adalah dengan melakukan *physical distancing*, penguatan komunitas, menjaga imunitas kita, daya tahan tubuh kita, sekaligus menggunakan alat pelindung diri, seperti masker bila harus kita ada di ruang publik. Hal-hal ini yang harus terus kita budayakan.”

Berbeda dengan data D3, inti kalimat yang merupakan tuturan direktif pada data D4 terletak di akhir tuturan. Penutur memilih untuk menyebutkan beragam rincian hal-hal yang

harus dilakukan, kemudian mengakhiri tuturannya dengan suatu kesimpulan. Kesimpulan inilah yang merupakan tuturan direktif. Lagi-lagi, perintah yang disampaikan penutur merupakan perintah yang bersifat umum dan menyeluruh. Artinya, pendengar acara ini juga diminta untuk ikut melakukan hal disebutkan dalam tuturan tersebut.

D5: “Usahakan sebisa mungkin Anda itu sehat.”

Data D4 merupakan tuturan direktif yang berupa anjuran. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata imperatif *usahakan* yang maknanya boleh dilakukan dan boleh tidak dilakukan dengan penambahan frasa *sebisa mungkin*. Namun, tuturan direktif dalam data D4 merupakan anjuran yang pada akhirnya wajib dilakukan oleh masyarakat untuk melawan virus Covid-19. Jika anjuran yang disampaikan tidak diberi penekanan, dikhawatirkan akan ada perasaan abai sehingga masyarakat tidak terlalu memedulikan kesehatannya saat ini.

Komisif

Tindak tutur komisif ditandai oleh adanya hal yang akan dilakukan oleh penutur tersebut di masa depan karena tuturannya sendiri. Dalam gelar wicara ini, tuturan komisif dilakukan oleh pembawa acara dan narasumber yaitu Jerinx.

K1: “Kita masih ada dua segmen lagi. Saya akan berikan kesempatan pada Anda dengan waktu yang cukup. Saya berjanji, Bung Jerinx.”

Data tuturan K1 merupakan tuturan komisif janji yang dituturkan oleh pembawa acara. Tuturan ini muncul karena narasumber yaitu Jerinx, terlihat tidak sabar untuk kembali mengemukakan pendapatnya dengan cara memotong pembicaraan narasumber lain. Melihat hal ini, pembawa acara menjanjikan adanya segmen lain untuk Jerinx. Tuturan komisif ini semakin jelas karena ditandai oleh kalimat “*Saya berjanji, Bung Jerinx*”. Adanya pengulangan kata *janji* merupakan bukti bahwa tuturan komisif ini akan benar-benar dilakukan.

K2: (pernyataan Jerinx) “Selamat pagi. Jika ada yang menentang saya ke RS (rumah sakit) untuk berinteraksi dengan pengidap Covid, atau menantang saya disuntik virus Covid, saya akan terima tantangannya. Dengan syarat, jika saya selamat, seluruh dokter di Indonesia, seluruh awak media, selebritis segala macam, terbukti masih menyuarakan *lockdown* wajib sukarela ke kantor polisi minta dibui.”

Tuturan pada data K2 dituturkan oleh pembawa acara. Namun, isi tuturan ini merupakan tuturan yang dinyatakan oleh Jerinx di media lain. Hal ini menyebabkan tuturan pada data K2 tetap milik Jerinx. Tuturan K2 merupakan ancaman yang dilakukan oleh Jerinx.

Ancaman ini berlaku untuk semua orang, bukan hanya mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur.

K3: “Mas harus hati-hati, loh!”

Sekilas, tuturan K3 terlihat seperti termasuk ke dalam tindak tutur direktif. Namun, penutur menuturkan tuturannya ini dengan menggunakan nada ancaman ketika pembawa acara mengatakan perihal korban meninggal Covid-19. Ancaman ini merupakan suatu peringatan. Berbeda dengan data tuturan K2 yang menyebutkan ancamannya secara jelas, data tuturan K3 tidak menyertakan bentuk ancamannya secara langsung.

Ekspresif

Tindak tutur ekspresif berkaitan dengan perasaan atau situasi psikologis penutur ketika peristiwa tutur itu berlangsung. Dalam gelar wicara mengenai konspirasi di balik Covid-19, hanya terdapat tiga tuturan ekspresif yang dituturkan oleh dua penutur, yaitu narasumber acara ini. Hal ini bisa dipahami karena gelar wicara ini ditujukan untuk membahas konspirasi di balik Covid-19 dalam pandangan masing-masing narasumber. Keadaan ini menyebabkan kurangnya tuturan ekspresif yang dituturkan jika dibandingkan dengan tuturan asertif dan direktif.

E1: “Saya ingin mengucapkan belasungkawa saya. Mungkin banyak masyarakat yang mengira saya tidak simpati kepada para tenaga medis yang gugur. Saya melakukan semua yang apa saya lakukan ini justru karena saya tidak ingin para dokter tenaga medis di Indonesia tambah stress.”

Data E1 merupakan ucapan belasungkawa atau dukacita yang dituturkan oleh Jerinx sekaitan dengan banyaknya tenaga medis yang ikut menjadi korban Covid-19. Tuturan ekspresif ini diikuti dengan tuturan asertif, yaitu pernyataan bahwa Jerinx bersikap kontra terhadap segala anjuran WHO terkait dengan Covid-19, karena ia tidak ingin tenaga medis di Indonesia semakin merasa sulit karena adanya virus ini.

E2: “Kita berharap, agar pemerintah kita betul-betul kompak dan bijak untuk betul-betul memberlakukan PSBB ini secara konsekuen, secara disiplin dan kompak di berbagai wilayah, karena di Indonesia 34 provinsi sudah berlangsung dan seluruh Jawa sudah *redzone*. Untuk itu kita juga berharap agar pemerintah tidak mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang kontraproduktif, semisal ada wacana relaksasi PSBB.”

Data tuturan E2 merupakan harapan yang dimiliki oleh penutur terkait dengan kebijakan-kebijakan pemerintah mengenai penanganan virus Covid-19. Harapan ini muncul karena adanya keresahan yang dialami oleh penutur terkait wacana relaksasi PSBB yang

berkemungkinan menjadikan masyarakat abai terhadap Covid-19. Harapan dalam data E2 diperinci menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk menunjukkan sikap serius terhadap harapan itu sendiri.

E3: “Semoga Indonesia melalui hikmah Ramadan ini keluar dari problema Covid-19 dan kita kembali menumbuhkan semangat baru untuk hidup kita.”

Data tuturan E3 merupakan tuturan ekspresif berupa harapan, seperti data tuturan E2. Tuturan ini dituturkan pada akhir acara sebagai kesimpulan oleh Hermawan Saputra.

Simpulan

Bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam gelar wicara mengenai konspirasi di balik Covid-19 terdiri dari tindak asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Dalam acara ini tidak ditemukan penggunaan tindak tutur deklaratif karena baik pembawa acara maupun narasumber tidak mempunyai kuasa atau wewenang untuk mengubah suatu keadaan. Tindak tutur dalam gelar wicara ini berfungsi untuk mengeskpresikan ide dalam peristiwa tutur yang sedang berlangsung. Gelar wicara ini membuktikan bahwa teori konspirasi Covid-19 hanya berupa opini tanpa disertai fakta berupa data ilmiah. Hal ini menyebabkan adanya selisih paham antara pembawa acara dan narasumber. Kesalahpahaman ini dapat dilihat dari tuturan penutur dalam gelar wicara ini.

Penelitian mengenai tindak tutur masih perlu dilakukan karena penelitian ini sendiri tidak mengkaji tindak tutur secara keseluruhan. Pemahaman mengenai tindak tutur dalam tuturan komunikasi sehari-hari diharapkan dapat meminimalisasi kesalahpahaman yang ditimbulkan oleh perbedaan pemaknaan sebuah tuturan.

Daftar Pustaka

- Aini, Erin Nur, Ika Nurhayani, dan Hamamah. 2020. “Tindak Tutur Joko Anwar yang Mengancam dan Strategi Kesantunan Tidak Langsung terhadap Livi Zheng dalam Acara Q&A: Belaga ‘Hollywood’ di Metro TV.” *Lingua* 17 (1): 51–64. <https://doi.org/10.30957/lingua.v17i1.624>.Tindak.
- Arnold, Gordon B. 2008. *Conspiracy Theory in Film, Television, and Politics*. Vol. 46. Wesrport: Praeger Publishers. <https://doi.org/10.5860/choice.46-4218>.
- Austin, J. L. 1962. *How To Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Bachari, Andika Duta, dan Dase Erwin Juansah. 2017. *Pragmatik (Analisis Penggunaan Bahasa)*. Bandung: Prodi Linguistik SPs UPI.
- Bierwisch, Manfred. 1980. *Speech Act Theory and Pragmatics*. Edited by John R. Searle,

- Ferenc Kiefer, and Manfred Bierwisch. *Research Methods in Critical Security Studies: An Introduction*. London: D. Reidel Publishing Company. <https://doi.org/10.1007/978-94-009-8964-1>.
- Cram, David. 2009. "Language and Music: The Pragmatic Turn." *Language & History* 52 (1): 41–58. <https://doi.org/10.1179/175975309x451969>.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: YRama Widya.
- Hanafi, Muhammad. 2016. "Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Pragmatik." *Cakrawala Indonesia* 1 (1): 1–10.
- Kaburise, Phyllis. 2011. *Speech Act Theory and Communication: A Univen Study*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.
- Kemdikbud. 2016. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V." 2016. [Daring]. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Kompastv. 2020a. "Ini Kata Jerinx Soal Konspirasi Corona." 2020. [Daring]. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=CuoMPI8qobg>.
- . 2020b. "Jerinx: Saya Percaya Pak Jokowi Saya Percaya Pak Terawan." 2020. [Daring]. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=-ix1XvZOebE>.
- . 2020c. "Jerinx: Saya Tidak Mau Tunduk Sama Apapun Kata-Kata WHO." 2020. [Daring]. Diakses dari https://www.youtube.com/watch?v=nEFYApFz_mc&t=55s.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Peeri, Noah C., Nistha Shrestha, Md Siddikur Rahman, Rafdzah Zaki, Zhengqi Tan, Saana Bibi, Mahdi Baghbanzadeh, Nasrin Aghamohammadi, Wenyi Zhang, and Ubydul Haque. 2020. "The SARS, MERS and Novel Coronavirus (COVID-19) Epidemics, the Newest and Biggest Global Health Threats: What Lessons Have We Learned?" *International Journal of Epidemiology* 1: 1–10. <https://doi.org/10.1093/ije/dyaa033>.
- Purba, Andiopenta. 2011. "Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur." *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 1 (1): 77–91. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1426>.
- Searle, John R. 1979. *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.